



EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA NAGEKEO DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Jefrianus Latong¹⁾, Melkior Wewe^{2)*}, Maria Editha Bela³⁾, Maria Carmelita Tali Wangge⁴⁾

^{1,2,3,4}Pendidikan Matematika, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Jl. Trans Bajawa-Ende, Desa Malanusa, Kec. Golewa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, 86461, Indonesia

✉ melkiorwewe1@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Article History: Received: 18/02/2025 Revised: 04/06/2025 Accepted: 16/06/2025</p>	<p>Eksplorasi Etnomatematika Nagekeo dalam pembelajaran matematika mempunyai hubungan yang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Matematika tercermin dalam budaya karena banyaknya aktivitas manusia yang berhubungan dengan prinsip-prinsip matematika dalam keseharian. Setiap budaya memiliki cara unik dalam menerapkan konsep matematika. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kebudayaan Nagekeo dengan konsep yang begitu menarik yang ditemukan pada Po,o Kose (Nasi Bambu), dan Te,e (Tikar). Penelitian ini dilakukan di Boawae, Kabupaten Nagekeo, NTT, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yang melakukan dengan beberapa tahapan seperti sumber informasi yang di dapatkan oleh peneliti melalui meliputi data, wawancara, dokumentasi, serta referensi dari berbagai sumber, dan subjek dalam penelitian ini merupakan masyarakat Nagekeo yang memiliki keahlian pada bidangnya (Po,o Kose dan Te,e). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam pembuatan Po,o Kose dan Te,e eksplorasi matematika menggabungkan bangun ruang dalam bentuk tabung dan bangun datar dalam bentuk persegi, sehingga membentuk sebuah hasil karya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para masyarakat pada umumnya. Dengan adanya penelitian ini peneliti melihat jelas bahwa budaya bisa di jadikan sebagai cara terbaik untuk meningkatkan potensi belajar siswa pada bidang pendidikan matematika.</p> <p>Kata kunci: Eksplorasi etnomatematika, pembelajaran matematika, budaya Nagekeo</p>

ABSTRACT

Nagekeo's ethnomathematic exploration in mathematics learning has a very close relationship with culture. On the one hand, mathematics is manifested in culture, therefore the statement that mathematics is a multitude of human activities that are interrelated with mathematics in everyday life. The aim of this research is to find out about Nagekeo culture with the very interesting concept found in Po,o Kose (Bamboo Rice), and Te,e (Tikar). This research was conducted in September-December 2024 in Boawae, Nagekeo Regency, NTT, using a descriptive method which carried out several stages such as sources of information obtained by researchers including data, interviews, documentation, as well as references from various sources, and others. The subjects of this research are the Nagekeo people who have expertise in their field (Po,o Kose and Te,e). The results of the research reveal that in making Po,o Kose and Te,e the mathematical exploration combined spatial shapes in the form of tubes and flat shapes in the shape of squares, thus forming a work in accordance with what was expected by society in general. With this research, researchers clearly see that culture can be used as the best way to increase students' learning potential, especially in the field of mathematics education.

Keywords: *exploration of ethnomathematics, mathematics learning, and nagekeo culture*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Cara Menulis Sitasi: Latong, J., Wewe, M., Bela, M, E., & Wangge, M, C, T. (2025). Eksplorasi Etnomatematika Nagekeo Dalam Pembelajaran Matematika. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika, 17 (1)*, 219-228. <https://doi.org/10.26618/sigma.v17i1.17548>

Pendahuluan

Menurut Jhon Dewey (2013), Pendidikan adalah proses pembelajaran yang melibatkan penanaman pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang memungkinkan seseorang berkembang secara intelektual, moral dan sosial. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga mereka mampu menghadapi berbagai perspektif dalam kehidupan yang dijalaninya. Menurut Suciati & Kusuma (2019), etnomatematika ialah cabang matematika yang berkembang di suatu kebudayaan, di mana matematika terintegrasi dengan adat, seni, dan tradisi masyarakat. Di Kabupaten Nagekeo, etnomatematika tercermin dalam budaya seperti pembuatan Te'e (Tikar) dan Po'o Kose (Nasi Bambu), yang mengandung unsur matematika dalam pola, ukuran, dan perhitungannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran matematika dalam budaya masyarakat Nagekeo melalui kedua unsur budaya tersebut.

Matematika dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat, seperti yang dijelaskan oleh Muhtadi et al. (2017) dan Febrian et al. (2022), yang menyatakan jika matematika berperan sangat penting terhadap kemajuan suatu budaya. Matematika muncul dalam berbagai aspek budaya dan mencerminkan hubungan manusia dengan matematika dalam keseharian. Zayyadi (2017) menyebutkan jika ilmu pengetahuan, termasuk matematika, berkembang untuk memenuhi kebutuhan manusia dan merupakan bagian dari pengetahuan sosial. Penelitian ini akan mengeksplorasi pengetahuan etnomatematika dalam kebudayaan Nagekeo, khususnya melalui Te'e (tikar) dan *Po'o Kose* (nasi bambu), yang mengandung nilai matematika dalam pola dan perhitungan budaya tersebut.

Penerapan matematika sangat terkait dengan keseharian, khususnya pada aritmatika yang digunakan pada perhitungan dan pengukuran. Matematika dapat dipelajari oleh siapa saja kapan saja, karena prinsip-prinsipnya ada di dunia nyata dan tidak terbatas di ruang kelas. Eksplorasi matematika dalam keseharian penting guna mencari konsep-konsep matematika yang berhubungan dengan aktivitas (KBBI, 2020). Etnomatematika, menurut Triasih (2019), ialah bidang studi mengenai hubungan antara budaya dan matematika. Etnomatematika dapat digunakan untuk memahami bagaimana konsep-konsep matematika diterapkan dan berkembang dalam berbagai budaya, menggambarkan penerapan matematika di masyarakat dalam keseharian, seringkali melalui tradisi serta kebudayaan.

Etnomatematika, menurut Utami dan Suparman (2022), adalah upaya untuk menghubungkan elemen-elemen budaya lokal dengan matematika, dengan tujuan agar pembelajaran matematika lebih kontekstual dan mudah dipahami. Hartoyo (2012) menambahkan bahwa etnomatematika adalah matematika yang berkembang sesuai kebudayaan di suatu daerah, metode pengajaran, serta proses pembelajaran. Penelitian oleh Rosa & Clark (2013) menunjukkan pentingnya penerapan etnomatematika pada pembelajaran matematika dan pembelajaran multikultural, karena membantu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan budaya siswa. Kusaeri & Habib (2011) menunjukkan bahwa produk budaya, seperti bangun ruang dan bangun datar, dapat menjadi objek yang relevan dengan pembelajaran matematika. Penggunaan produk budaya ini memberikan hasil

positif, termasuk ketercapaian waktu belajar yang ideal, respon positif dari siswa terhadap guru, serta peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran matematika bisa menjadikan siswa lebih paham dan meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar. Etnomatematika memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan matematika, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Wewe & Kau, 2019). Keterampilan ini memungkinkan siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang dijumpai di keseharian. Matematika tidak hanya dipelajari sebagai subjek teoritis, tetapi juga terkait erat dengan kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat (Bela & Wewe, 2024) Aktivitas rutin yang dilakukan, seperti belajar, sering kali melibatkan penerapan matematika secara tidak sadar, yang mencerminkan budaya masyarakat setempat. Pembelajaran matematika yang mengintegrasikan konsep budaya lokal bisa menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan, sesuai perkembangan kognitif siswa (Putra, Wijayanto, & Widodo, 2020).

Wardono dkk (2020) menyatakan bahwa etnomatematika memadukan kearifan lokal serta pelestarian budaya dengan konsep ilmiah dan teknologi, yang memberikan pembelajaran matematika dimensi yang lebih bermakna. Pendekatan ini bukan sekedar meningkatkan pemahaman siswa, namun juga mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya mereka. Penelitian-penelitian yang sudah ada menunjukkan jika etnomatematika merupakan hal penting, karena memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual dan menyenangkan, sekaligus memperkuat hubungan konsep matematika serta budaya yang dipelajari siswa.

Metodologi Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode deskriptif guna menggambarkan pengetahuan matematika yang terdapat pada budaya masyarakat Nagekeo. Metode deskriptif sering digunakan dalam penelitian pendidikan, bertujuan untuk memaparkan kondisi, situasi, peristiwa, atau kegiatan tanpa mengubah data yang ada (Arikunto, 2014). Penelitian ini mendeskripsikan pengetahuan matematika dalam konteks budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Menurut M.H. Khan (2018), metode etnografi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang mengumpulkan data dengan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi selama periode waktu yang panjang. Metode ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam keseharian masyarakat yang diteliti, guna memahami kebudayaan mereka secara mendalam. Metode etnografi dipilih karena sering digunakan dalam antropologi budaya, dan sangat cocok untuk menggali serta memahami kebudayaan suatu komunitas. Data yang diperoleh lebih bersifat kualitatif, fokus pada makna, pola, dan hubungan budaya, bukan angka atau statistik. Dengan demikian, peneliti dapat mengungkap dan menggambarkan secara mendalam bagaimana pengetahuan matematika diterapkan dalam praktik budaya masyarakat Nagekeo.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nagekeo, NTT, antara September hingga November 2024, dengan fokus pada tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang budaya lokal, seperti Te'e (Tikar) dan Po'o Kose (Nasi Bambu). Sumber data utama yang ditentukan ialah masyarakat Nagekeo yang mengetahui kebudayaan setempat, dan data dokumen yang dicari berupa foto-foto yang sesuai. Pemilihan lokasi dan individu sebagai sumber data dilakukan secara terencana dan sengaja, untuk mendapatkan informasi yang

mendalam tentang budaya Nagekeo dan kaitannya dengan pengetahuan matematika (Creswell, 2012).

Penelitian ini menerapkan tiga teknik utama pengumpulan data. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati peristiwa, tempat, dan benda yang relevan dengan penelitian, termasuk melalui rekaman gambar. Kedua, wawancara dengan pertanyaan terbuka, sehingga responden dapat memberikan jawaban dengan luas, guna menggali pengetahuan budaya yang mendalam. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mencatat peristiwa yang telah berlalu dan mencari data terkait etnomatematika, yaitu pengetahuan matematika yang terkandung dalam budaya masyarakat Nagekeo. Ketiga teknik ini diterapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang budaya dan pengetahuan matematika dalam masyarakat Nagekeo.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Proses pelestarian keterampilan menenun ini membawa keuntungan karena selain menjaga identitas budaya, juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Pelestarian warisan budaya ini penting untuk menjaga tradisi dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta memperkaya kebudayaan bagi generasi mendatang. Menganyam merupakan warisan turun temurun yang dilakukan oleh para leluhur terdahulu. Salah satu wujud nyatanya yang bisa kita lihat ialah anyaman tikar dari daun pandan. *Te'e* atau Tikar ini juga sangat memiliki banyak fungsi yaitu selain digunakan untuk tempat duduk di rumah maupun di kebun, *Te'e* ini juga bisa digunakan ketika upacara adat, serta alas menjemur hasil panen. Bahan serta alat yang diperlukan dalam pembuatan *Te'e* atau Tikar ialah pusau, daun pandan, serta sanga. Dari beberapa alat dan bahan tersebut ada juga dua jenis *ze,a* (daun pandan) yang digunakan, yang pertama *ze,a* gala dan yang kedua *ze,a* biasa. Kebanyakan orang dalam membuat *Te'e* atau Tikar biasanya lebih dominan menggunakan *ze,a* biasa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti alasan kebanyakan orang menggunakan *ze,a* biasa kerana selain muda untuk dianyam *ze,a* biasa juga lebih muda di bentuk untuk di jadikan satu karya anyaman *Te'e* atau Tikar. Begitupun dengan hasil dari *Po,o Kose* (Nasi Bambu) Seiring dengan perkembangan zaman *Po,o* yang duluh kita gunakan sebagai wadah untuk meyimpan air sekarang kita ganti dengan yang namanya jerigen, gentong, periuk, dan masih banyak lagi. Tetapi yang melakat sampai sekarang dari *Po,o* tersebut adalah sebagai wadah untuk menyimpan *MOKE* putih. Dalam pembuatan *Po,o Kose* ini, *Po,o* di gunakan sebagai tempat untuk menyimpan beras, daging serta bahan lainnya yang akan di masak. Dalam *Po,o Kose* ada dua jenis bambu yang di gunakan antara lain *betho* dan *Pezi*.

Berdasarkan wawancara, *Po'o Kose* dibuat menggunakan bambu jenis *pezi* berusia sekitar satu tahun. Ukurannya bisa bervariasi sesuai keinginan atau ketersediaan bambu, namun umumnya *pezi* memiliki panjang 50-70 cm dan diameter 5-7 cm. Jumlah beras yang diisi dapat disesuaikan dengan ukuran bambu tersebut. Beras yang dibutuhkan untuk satu *Po'o* biasanya sekitar satu genggam atau satu gelas. Namun, jika *Po'o* dibuat menggunakan bambu *pezi* berukuran panjang 50-70 cm dan diameter 5-7 cm, jumlah beras yang diperlukan meningkat menjadi sekitar tiga genggam atau tiga gelas.

B. Pembahasan

1. *Te'e* (Tikar)

Te'e adalah tempat duduk tradisional yang terbuat dari anyaman, yang merupakan contoh artefak benda fisik hasil karya manusia yang mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat. Keterampilan menenun secara tradisional, meskipun dianggap kuno, tetap dilestarikan dan diturunkan antar generasi di komunitas-komunitas tertentu, seperti di Nagekeo. Proses pelestarian keterampilan menenun ini membawa keuntungan karena selain menjaga identitas budaya, juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Pelestarian warisan budaya ini penting untuk menjaga tradisi dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta memperkaya kebudayaan bagi generasi mendatang.

Menganyam merupakan warisan turun temurun yang dilakukan oleh para leluhur terdahulu. Salah satu wujud nyatanya yang bisa kita lihat ialah anyaman tikar dari daun pandan. *Te'e* atau Tikar ini juga sangat memiliki banyak fungsi yaitu selain digunakan untuk tempat duduk di rumah maupun di kebun, *Te'e* ini juga bisa digunakan ketika upacara adat, serta alas menjemur hasil panen. Bahan serta alat yang diperlukan dalam pembuatan *Te'e* atau Tikar ialah pusau, daun pandan, serta sanga. Dari beberapa alat dan bahan tersebut ada juga dua jenis *ze,a* (daun pandan) yang digunakan, yang pertama *ze,a* gala dan yang kedua *ze,a* biasa. Kebanyakan orang dalam membuat *Te'e* atau Tikar biasanya lebih dominan menggunakan *ze,a* biasa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti alasan kebanyakan orang menggunakan *ze,a* biasa kerana selain muda untuk dianyam *ze,a* biasa juga lebih muda di bentuk untuk di jadikan satu karya anyaman *Te'e* atau Tikar.

Pembuatan tikar anyaman berukuran 2 x 1,5 meter memerlukan 20 *tege ze'a*, di mana setiap *tege* berisi 20 helai daun pandan. Setiap helai daun pandan dipotong menjadi 0,5 bagian sehingga menghasilkan sekitar 4-5 potongan kecil yang seragam. Potongan *ze'a* ini kemudian dianyam dalam bentuk persegi, sehingga menghasilkan tikar dengan pola anyaman yang rapi, kuat, dan estetis. Dengan bentuk ukuran yang sama, 0,5 x 0,5 cm, maka dapat kita tulis dalam bentuk matematika.

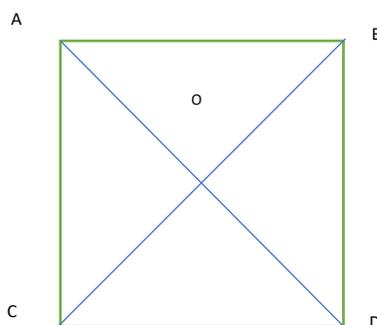


Gambar 1. *Te,e* (Tikar)

Pada penjelasan sebelumnya, dijelaskan bahwa sebagian tikar berbentuk persegi, sehingga kita dapat mengamati sifat-sifat persegi itu sendiri, antara lain:

- Memiliki 4 sudut yang simetris, masing-masing 90° .
- Sisi yang berhadapan sejajar ($AB \parallel CD$ dan $AC \parallel BD$).
- Diagonal-diagonalnya berpotongan tegak lurus dan membagi dua bagian yang sama panjang ($AO = OD = BO = OC$).

- Keempat sisi memiliki panjang yang sama ($AB = BD = DC = CA$).
- Diagonal-diagonalnya memiliki panjang yang sama ($AD = BC$).
- Semua sudutnya sama besar (90°)



Gambar 2. Sketsa Persegi

Dari sifat-sifat kita dapat memperoleh :

- Luas persegi = $S \times S$
- Keliling persegi = $4 \times S$

2. *Po,o Kose* (Nasi Bambu)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua narasumber tokoh adat masyarakat Nagekeo yaitu bapak Adrianus Laki dan bapak Nikolaus Lado menjelaskan bahwa *Po'o Kose* adalah tradisi memasak nasi dalam bambu yang unik di kalangan masyarakat, memanfaatkan bambu sebagai wadah alami untuk proses pembakaran. Bambu yang digunakan, disebut *pezi*, dipilih dengan hati-hati agar tidak terlalu tua maupun terlalu muda, sehingga mampu menahan panas tanpa mudah pecah. Setelah beras dan air dimasukkan ke dalamnya, bambu dibakar hingga nasi matang, menghasilkan aroma dan rasa khas dari bambu. Metode memasak ini bukan hanya soal cara mengolah makanan, tetapi juga merupakan warisan budaya yang memperkaya tradisi kuliner dan teknik kuliner lokal, menawarkan pengalaman kuliner yang menggabungkan cita rasa dan nilai tradisi.

Pembuatan *Po,o Kose* (Nasi Bambu) memerlukan alat dan bahan seperti parang, bambu (*Pezi*), santan kelapa, pelepa pisang, beras, bumbu-bumbu peyedap rasa, daging (jikalau ada), serta perlengkapan yang diperlukan dalam pembakaran *Po,o Kose*. Menurut bapak Adrianus Laki atau sapaan akrab bapa Adi mengatakan bahwa *Po,o* sendiri di artikan sebagai wadah atau tempat menyimpan sesuatu barang, kegunaan *Po,o* dari jaman dahulu sampai sekarang masih melekat pada masyarakat Nagekeo yaitu sebagai wadah untuk menyimpan *MOKE* putih, dan *po,o* juga sering di gunakan sebagai tempat untuk menyimpan air.

Seiring dengan perkembangan zaman *Po,o* yang duluh kita gunakan sebagai wadah untuk meyimpan air sekarang kita ganti dengan yang namanya jerigen, gentong, periuk, dan masih banyak lagi. Tetapi yang melakat sampai sekarang dari *Po,o* tersebut adalah sebagai wadah untuk menyimpan *MOKE* putih. Dalam pembuatan *Po,o Kose* ini, *Po,o* di gunakan sebagai tempat untuk menyimpan beras, daging serta bahan lainnya yang akan di masak. Dalam *Po,o Kose* ada dua jenis bambu yang di gunakan antara lain *betho* dan *Pezi*.



Gambar 3. Po,o Kose

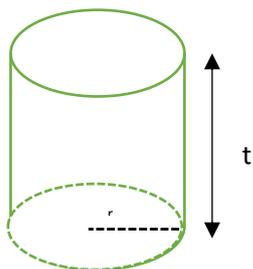
Berdasarkan wawancara, *Po'o Kose* dibuat menggunakan bambu jenis *pezi* berusia sekitar satu tahun. Ukurannya bisa bervariasi sesuai keinginan atau ketersediaan bambu, namun umumnya *pezi* memiliki panjang 50-70 cm dan diameter 5-7 cm. Jumlah beras yang diisi dapat disesuaikan dengan ukuran bambu tersebut.



Gambar 4. Wawancara Mengenai Po,o Kose

Beras yang dibutuhkan untuk satu *Po'o* biasanya sekitar satu genggam atau satu gelas. Namun, jika *Po'o* dibuat menggunakan bambu *pezi* berukuran panjang 50-70 cm dan diameter 5-7 cm, jumlah beras yang diperlukan meningkat menjadi sekitar tiga genggam atau tiga gelas. Hal ini karena ukuran *pezi* yang lebih besar dapat menampung lebih banyak beras dibandingkan ukuran *Po'o* yang lebih kecil. Dari penjelasan di atas berkaitan dengan Panjang dan diameter kita dapat menentukan matematikanya dalam bangun ruang yaitu tabung. Alasan peneliti memilih bangun ruang ini karena tabung sendiri memiliki tinggi dan diameternya. Sehingga dapat kita tulis dalam bentuk matematikanya adalah sebagai berikut :

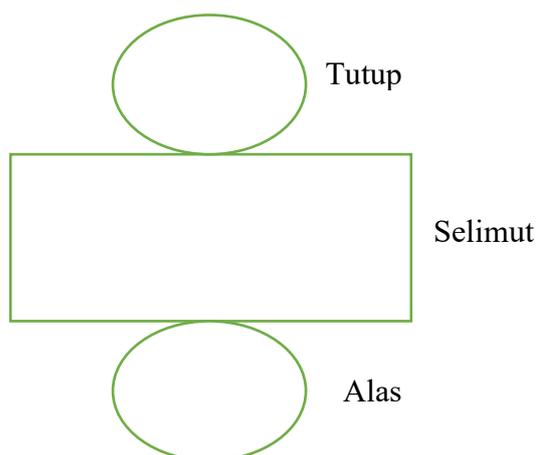
- Tinggi = 50 cm
- Diameter = 5 cm



Gambar 5. Tabung

Berdasarkan gambar di atas Po,o memiliki alas, tinggi, selimut, atap, dan diameter, sehingga kita bisa melihat sifat-sifat dari tabung yaitu :

1. Memiliki bagian alas dan tutup yang berbentuk lingkaran
2. Memiliki tiga sisi yaitu alas, tutup, serta selimut
3. Memiliki dua rusuk yang melingkari bagian tutup dan alas
4. Tidak terdapat titik sudut



Gambar 6. Jari-jari Tabung

Dari gambar diatas kita memperoleh sifat sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Luas permukaan tabung} &= \text{Luas alas} + \text{luas selimut} \\ &= 2\pi r^2 + 2\pi r t \\ &= 2\pi r (r + t)\end{aligned}$$

$$\text{Volume tabung} = \pi r^2 t$$

Penelitian berbasis etnomatematika di kabupaten Nagekeo memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengungkap keterkaitan antara budaya lokal dan konsep-konsep matematika. Melalui penelitian ini, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam bahwa budaya masyarakat Nagekeo memiliki hubungan erta dengan prinsip-prinsip matematika yang tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Ekowati (2017), pembelajaran matematika berbasis budaya atau etnomatematika adalah pendekatan yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam pembelajaran matematika. Tujuannya adalah membuat matematika lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa dengan mengaitkan konsep-konsep matematika pada praktik budaya yang mereka kenal. Dengan adanya penelitian ini juga kita bisa melihat dengan jelas bahwa budaya bisa dijadikan konsep terbaik dan bisa mengambil contoh dalam pembelajaran matematika.

Simpulan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam pembuatan Po,o Kose dan Te,e eksplorasi matematika menggabungkan bangun ruang dalam bentuk tabung dan bangun datar dalam bentuk persegi, sehingga membentuk sebuah hasil karya sesuai dengan apa yang diharapkan

oleh para masyarakat pada umumnya. Melalui hasil penelitian tentang “Eksplorasi Etnomatematika Nagekeo Dalam Pembelajaran Matematika” dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan dan kebudayaan mempunyai keterikatan yang begitu dalam serta dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Matematika dalam hal ini mempunyai peran penting sebagai jembatan penghubung antara kebudayaan dengan pendidikan, seperti yang kita lihat bahwa eksploitasi matematika mengungkapkan prinsip-prinsip matematika dalam kebudayaan kali ini hadir dalam bentuk *Po,o Kose* (Nasi Bambu) dan *Te,e* (Tikar).

Po,o Kose dan *Te,e* menggabungkan “Eksplorasi Etnomatematika Nagekeo Dalam Pembelajaran Matematika” dalam bentuk geometri yaitu bangun ruang dan bangun datar. *Po,o Kose* dengan konsep special bangun ruang yaitu tabung, sedangkan *Te,e* dengan segala ide kreatif bangun datar yaitu persegi. Sehingga keduanya mempunyai konsep matematika dan kebudayaan yang mengeksplorasi gagasan-gagasan dari para peserta didik untuk bisa berpikir lebih luas dan kreatif lagi. Peneliti dalam hal ini menggabungkan etnomatematika dari kebudayaan Nagekeo dapat memberi pendekatan yang alternatif dan bisa di jadikan sebagai contoh dalam pembelajaran matematika, terutama dalam bentuk bangun ruang dan bangun datar seperti, *Po,o Kose* dan *Te,e*.

Daftar Pustaka

- Abi, A. M. (2017). Integrasi Etnomatematika dalam Kurikulum Matematika Sekolah. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.75>.
- Aditya, Dedy Yusuf (2017). Eksplorasi Unsur Matematika Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(3), 253-261.
- Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bela, M. E., & Wewe, M. (2024). Integrating ethnomathematics into a transformation geometry module to enhance self-efficacy, *15(02)*, 547-557. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v15i2.24564>
- Bito, G. S., Dole, F. B., & Limana, H. D. (2020). Ethnomathematics: Primary School Mathematics Contents on Lio Traditional House at Waka Village in Ende NTT. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(2), 125-133.
- Dominikus. 2016. Etnomatematika Adonara dan Kaitannya dengan Matematika Sekolah. Malang: Disertasi Universitas Negeri Malang.
- Ekowati, D. W. (2017). Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika (Pembelajaran Bilangan dengan Media Batik Madura, Tari Khas Trenggal dan Tari Khas Madura). *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Huda, N. 2018. Etnomatematika Pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*. Vol. 2(2), Hal. 217-232.
- Manapa, I. Y. H. (2021). Etnomatematika: Kekayaan Budaya Kabupaten Alor sebagai Sumber Media Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Numeracy*, 8(1), 1-24.
- Marina, M., & Izzati, N. (2019). Eksplorasi Etnomatematika pada Corak Alat Musik Kesenian Marawis sebagai Sumber Belajar Matematika. *Jurnal Gantang*, 4(1), 39-48. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i1.1027>.
- Muhtadi, D., Sukirwan, Warsito, & Prahmana, R. C. I. (2017). Sundanese Ethnomathematics: Mathematical Activities in Estimating, Measuring, and Making Patterns. *Journal on*

- mathematics education*, 8(2), 185-198. <https://doi.org/10.22342/jme.8.2.40455.185-198>.
- Ngao, P., Bela, M.E., Wangge, M.C.T., Bhoke, W., (2025). Penerapan Model Pembelajaran Calistung Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di SMP Negeri 2 Mauponggo, *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 16, No.2, 557-570
- Nur, A. S., Waluya, S. B., Rochmad, R., & Wardono, W. (2020). Contextual Learning with Ethnomathematics in Enhancing the Problem Solving Based on Thinking Levels. *JRA Math Edu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 5(3), 331-344.
- Nuryadi, N. (2020). Pendidikan Matematika Berbasis Etnomatematika di Era 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 5-12. Yogyakarta: Universitas Mercubuana.
- Putra, R. Y., Wijayanto, Z., & Widodo, S. A. (2020). Etnomatematika: Masjid Soko Tunggal Dalam Pembelajaran Geometri 2D. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 4(1), 10-22. <https://doi.org/10.26740/jrpijm.v4.n1.p10-22>.
- Riski, Y., Tito, V., & Krister, P. (2020). Kajian Etnomatematika Anyaman Bambu Yogyakarta Di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Topik Geometri. Seminar Nasional Pendidikan Matematika, 143–152. Retrieved from <https://conference.unikal.ac.id/index.php/sandika/sandika1/paper/view/334>.
- Rizqi, N. R., Putri, J. H., & Hasibuan, I. S. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Istana Maimun di Sumatera Utara. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 101-109
- Rohmaini, L., Netriwati, N., Komarudin, K., Nendra, F., & Qiftiyah, M. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Berbantuan Wingeom Berdasarkan Langkah Borg and Gall. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 176-186. <https://doi.org/10.25157/teorema.v.5i2.3649>.
- Rosa, M., & Gavarrete, M. E. (2017). An ethnomathematics overview: An introduction. *Ethnomathematics and its diverse approaches for mathematics education*, 3-19.
- Simbolon, R. (2024). Literature Study: Integration of Ethnomathematics in Mathematics Learning in Schools. *JMEA: Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 70-76.
- Sumartono, S. (2022). Kajian etnomatematika pada motif kain tenun Nusa Tenggara Timur untuk pembelajaran Tingkat dasar. *SIBATIK JOURNAL: jurnal ilmiah bidang social, ekonomi, budaya, teknologi dan Pendidikan*, 2(1), 281-288. [https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.5467\(1\)](https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.5467(1)).
- Sutarto, S., Ahyansyah, A., Mawaddah, S., & Hastuti, I. D. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi Kebudayaan Mbojo Sebagai Sumber Belajar Matematika. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 33–42. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v7i1>.
- Wewe, M., & Kau, H. (2019). Etnomatematika Bajawa: Kajian simbol budaya Bajawa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2(2), 65. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3551652>